

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENCEGAH
PERILAKU *BULLYING* DI SMA NEGERI SE-KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Persyaratan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**OLEH :
RIRI YUNIKA
04229/2008**

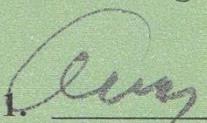
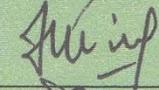
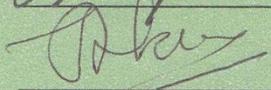
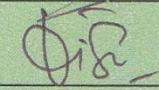
**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mencegah
Perilaku *Bullying* Di SMA Negeri Se Kota Padang
Nama : Riri Yunika
NIM : 04229/ 2008
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 30 Juli 2013

| | Tim Penguji | Tanda Tangan |
|---------------|------------------------------------|---|
| | Nama | |
| 1. Ketua | : Dr. Alizamar, M.Pd, Kons. |  |
| 2. Sekretaris | : Indah Sukmawati, S.Pd. M.Pd |  |
| 3. Anggota | : Prof. Dr. Mudjiran, MS, Kons. |  |
| 4. Anggota | : Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons. |  |
| 5. Anggota | : Dina Sukma, S.Psi, S.Pd, M.Pd |  |

ABSTRAK

Judul penelitian : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di SMA N Se Kota Padang
Peneliti : Riri Yunika
Pembimbing : 1. Dr. Alizamar, M.Pd., Kons.
2. Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd

Bullying merupakan perilaku yang secara sadar dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk menyakiti orang lain. Guru bimbingan dan konseling (guru BK) dituntut agar dapat memberi perhatian dalam mencegah terjadinya perilaku bullying siswa di sekolah. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan pemahaman yang dimiliki oleh guru BK tentang konsep perilaku *bullying*, mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam upaya mencegah perilaku *bullying* serta mendeskripsikan mengenai kerjasama guru BK dengan personil sekolah lainnya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni angket. Populasi penelitian ini seluruh guru BK yang bertugas di SMA Negeri Se Kota Padang. Penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *area sampling* dan *simple random sampling*. Guru BK yang diteliti berjumlah 34 orang.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa sebanyak 70,59% guru BK telah memiliki pemahaman terhadap konsep perilaku *bullying* dalam hal pencegahan perilaku bullying, 76,47% guru BK telah memberikan Layanan bimbingan dan konseling yang terkait dengan upaya mencegah perilaku *bullying*, 83,82% guru BK telah melakukan Kerjasama dengan personil lainnya di sekolah.

Berdasarkan hasil temuan penelitian disarankan bagi guru BK agar lebih meningkatkan pemahaman dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* pada siswa. Guru BK mempunyai perencanaan program-program layanan yang akan diberikan untuk mencegah perilaku bullying selanjutnya guru BK lebih meningkatkan kerjasama dengan personil lainnya di sekolah agar siswa dapat terhindar dari perilaku *bullying*.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas karunia yang dilimpahkan sebagai sumber dari segala solusi dan rahmat yang dicurahkan sebagai peneguh hati, penguat niat sampai akhirnya penulis dapat menuntaskan skripsi yang berjudul **Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Di SMA Negeri Se Kota Padang**. Salawat kepada Nabi Muhammad SAW, cahaya dikegelapan dan pelopor kemajuan seluruh umat di muka bumi.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak diberi motivasi, arahan, bimbingan dan nasehat oleh berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dekan dan Ibu/Bapak Pembantu Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., sebagai ketua jurusan Bimbingan dan Konseling dan Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons., sebagai sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling yang selalu memberi motivasi, perhatian dan nasehat kepada penulis sehingga penulis mampu untuk mencapai yang terbaik.
3. Bapak Dr. Alizamar, M.Pd.,Kons. sebagai Pembimbing I dan Ibu Indah Sukawati, S.Pd., MPd sebagai Pembimbing II yang telah dengan ikhlas, tulus dan sabar memberikan bimbingan, arahan, semangat serta nasehat kepada penulis untuk mencapai yang terbaik.

4. Bapak Prof. Dr Mudjiran, MS., Kons, Bapak Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons dan Ibu Dina Sukma, S.Psi, S.Pd, M,Pd, selaku dosen penguji yang telah memberikan saran, perhatian dan masukan pada penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen sebagai staf pengajar serta karyawan jurusan BK FIP yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di Universitas Negeri Padang.
6. Bapak Buralis, S.Pd dan Bapak Rahmadi Staf tata usaha yang telah membantu kelancaran administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak kepala sekolah dan guru BK di SMA Negeri se Kota Padang yang telah membantu penulis selama penelitian.
8. Teristimewa untuk kedua orangtua yaitu, Ayahanda Syarkani, dan Ibunda Yusnaini Anas tercinta, serta kakak-kakak saya dan anggota keluarga lainnya yang telah memberikan motivasi, semangat dan bantuan moril maupun materil demi selesainya skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat, motivasi dan nasehat serta membantu materil penulis dalam mengikuti studi dan penyelenggaraan skripsi ini.

Penulis telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari baik isi maupun penulisan masih belum sempurna, untuk itu kepada pembaca, penulis mengharapkan saran dan kritiknya yang bersifat membangun demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan diberi balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT, dan penulis berharap

semoga hasil penelitian bermanfaat bagi penulis sendiri dan Jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca pada umumnya.

Padang, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | v |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR GAMBAR..... | viii |
| DAFTAR LAMPIRAN | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 9 |
| C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah..... | 9 |
| D. Asumsi..... | 10 |
| E. Pertanyaan Penelitian | 10 |
| F. Tujuan penelitian | 11 |
| G. Manfaat Penelitian..... | 11 |
| H. Penjelasan Istilah | 12 |
| BAB II KAJIAN TEORI | |
| A. <i>Bullying</i> | 14 |
| 1. Pengertian <i>bullying</i> | 14 |
| 2. Bentuk perilaku <i>bullying</i> | 15 |
| 3. Faktor penyebab <i>bullying</i> | 19 |
| 4. Dampak <i>bullying</i> | 21 |
| 5. Cara mencegah perilaku <i>bullying</i> pada siswa | 24 |
| B. Upaya Guru BK dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> | 26 |
| C. Kerangka Konseptual | 32 |

| | |
|---|-----------|
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian | 33 |
| B. Populasi dan Sampel..... | 33 |
| C. Jenis dan Sumber Data | 37 |
| D. Instrumen Penelitian | 37 |
| E. Teknik Analisis Data | 39 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN | |
| A. Deskripsi Hasil Penelitian | 40 |
| B. Pembahasan | 51 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 59 |
| B. Saran..... | 60 |
| KEPUSTAKAAN | 62 |
| LAMPIRAN..... | 64 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|----------------|
| Tabel 1. Tipe <i>bullying</i> | 16 |
| Tabel 2. Bentuk <i>bullying</i> | 17 |
| Tabel 3. Populasi | 34 |
| Table 4. Sampel..... | 36 |
| Tabel 5. Pemahaman Guru BK Tentang Pengertian <i>Bullying</i> | 41 |
| Tabel 6. Pemahaman Guru BK Tentang Bentuk Perilaku <i>Bullying</i> | 42 |
| Tabel 7. Pemahaman Guru BK Tentang Faktor Penyebab <i>Bullying</i> | 43 |
| Tabel 8. Pemahaman Guru BK Tentang Dampak <i>Bullying</i> | 44 |
| Tabel 9. Kerjasama Guru BK Dengan Kepala Sekolah | 45 |
| Tabel 10. Kerjasama Guru BK Dengan Guru Mata Pelajaran | 46 |
| Tabel 11. Pelaksanaan Layanan Orientasi Yang Dilakukan Guru BK | 47 |
| Tabel 12. Pelaksanaan Layanan Informasi Yang Dilakukan Guru BK | 48 |
| Tabel 13. Pelaksanaan Layanan Penempatan Penyaluran Guru BK..... | 49 |
| Table 14. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Guru BK..... | 50 |

GAMBAR

Halaman

Kerangka Konseptual32

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|---|----------------|
| | |
| Lampiran 1. Kisi-Kisi Dan Instrumen Penelitian..... | 64 |
| Lampiran 2. Pengolahan Data | 72 |
| Lampiran 3. Surat Izin Penelitian..... | 79 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini kasus akibat kekerasan di sekolah semakin sering ditemui baik melalui informasi di media cetak maupun di layar televisi. Selain tawuran antar pelajar sebenarnya ada bentuk-bentuk perilaku agresif atau kekerasan yang sudah lama terjadi di sekolah-sekolah, namun tidak mendapat perhatian, bahkan tidak dianggap sesuatu hal yang serius. Misalnya bentuk intimidasi dari teman-teman atau pemalakan, pengucilan diri dari temannya yang biasa disebut dengan perilaku *bullying*, sehingga anak jadi malas pergi ke sekolah karena merasa terancam dan takut, sehingga bisa menjadi depresi tahap ringan dan dapat mempengaruhi belajar di kelas.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, berfungsi dan bertujuan sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 yaitu :

Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Lingkungan sekolah tempat berlangsungnya proses pembelajaran diharapkan memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan jiwa remaja karena sekolah adalah tempat berlangsungnya pendidikan (Sarlito, 2004:117). Dalam hal ini siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memasuki

periode tugas perkembangan remaja memerlukan bimbingan dan bantuan untuk mencapai kontribusi yang positif untuk perkembangan jiwanya.

Di sekolah siswa melakukan interaksi sosial dengan teman-teman sebaya dan gurunya. Apabila teman sepergaulannya menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai agama (berakhlak baik), maka anak berakhlak baik. Sebaliknya, apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, amoral atau melanggar norma-norma agama, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku sosial. Jadi, seorang anak dalam membentuk perilakunya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya melalui interaksi sosial.

Di lingkungan sekolah banyak sekali perilaku yang ditampilkan oleh siswa, perilaku yang baik ataupun perilaku yang kurang baik. Perilaku kurang baik yang ditampilkan siswa disekolah akan mengganggu proses belajar mengajar yang akan berdampak pada hasil belajar siswa. Salah satu perilaku yang kurang baik ini seperti kasus kekerasan yang dilakukan di kalangan siswa. Perilaku kekerasan ini dapat dilihat dari pemberitaan di media massa baik kekerasan secara fisik, psikologis maupun kekerasan seksual (Christhoporus, 2008:1).

Fenomena kekerasan ini menjadi satu mata rantai yang tidak terputus. Setiap generasi akan memperlakukan hal yang sama untuk merespon kondisi situasional yang menekannya, hingga pola perilaku yang diwariskan ini menjadi budaya kekerasan. Remaja yang tertekan dengan perilaku kekerasan yang diterimanya akan mengadopsi budaya kekerasan seperti itu. Pada titik tertentu kemungkinan dia akan melakukan perbuatan kekerasan yang pernah diterimanya

kepada orang lain (Christin,2009). Coloroso (2007:158) mendefinisikan “penindasan atau kekerasan adalah tentang penghinaan yaitu suatu perasaan tidak suka yang sangat kuat terhadap seseorang yang dianggap tidak berharga, inferior, atau tidak layak mendapat penghargaan”.

Kekerasan ini dapat dikategorikan sebagai perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* adalah salah satu bentuk kekerasan dan agresif siswa disekolah. Bullying bisa berasal teman sebaya, senior atau kakak kelas, dan bahkan guru dan staff sekolah itu sendiri. Menurut Olweus (1993) bullying itu sendiri terjadi ketika seorang berusaha untuk menyakiti secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang / sekelompok orang yang lebih “lemah”, oleh seseorang / sekelompok orang yang lebih “kuat”. Sedangkan, Tisna (2010:4) mengemukakan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan untuk menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik. Hal serupa juga dikemukakan oleh Rigby (2007:15), bahwa ketidakseimbangan antara pelaku dan korban sangat jelas seperti seseorang atau pelaku yang ingin menganiaya korban yang jauh lebih kecil atau lemah darinya. Hal ini bisa menjadi penyebab perilaku *bullying* ini bertahan dalam waktu yang lama karena tidak adanya korban untuk menyelesaikan konflik dengan pelaku.

Bullying ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, Tisna (2010:5) menjelaskan bahwa perilaku bullying bisa dilakukan dalam bentuk kekerasan fisik (mendorong, menendang, memukul, menampar), secara verbal

(mengancam, intimidasi, pemerasan pemalakan), dan juga secara sosial (menghasut dan mengucilkan). Senada dengan itu Harris dan Petrie (2003:4) mengemukakan tidak semua perilaku bullying itu jelas memukul dan memaki, terkadang *bullying* dilakukan secara halus, misalnya menjauhkan seseorang dari sebuah kelompok atau kegiatan. Hal itu menyebabkan korban sering tidak mengetahui bahwa ia telah menjadi korban *bullying*. Jadi, *bullying* bisa dilakukan secara langsung dan juga secara tidak langsung.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai perilaku *bullying*, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* ini merupakan salah satu bentuk kekerasan atau perilaku agresif yang diperlihatkan atau dilakukan seorang kepada orang lain. Perilaku *bullying* yang dilakukan bertujuan untuk menyakiti seseorang secara psikologis ataupun secara fisik, pelaku *bullying* cenderung dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa dirinya “kuat” kepada seseorang atau sekelompok orang dirasa “lemah” artinya pelaku *bullying* ini menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan untuk menyakiti korbannya secara terus menerus.

Fenomena *bullying* ini sangat berdampak negatif untuk sekolah umum, korban *bullying* dapat menjadi takut untuk bersekolah setiap harinya dan bahkan berakibat sepanjang hidup korban (*School Psychology Internasional Vol 21:2000,1*). Senada dengan hal ini, Harris dan Petrie (2003:6), mengemukakan dampak perilaku *bullying* ini merendahkan *self esteem*, meningkatkan ketidakhadiran, depresi, menurunkan academic performance dan merusak

hubungan sosial pengalaman terkena *bullying* terlihat memiliki dampak jangka panjang pada anak pengaruhnya juga terjadi pada kehadiran anak disekolah, dilaporkan bahwa anak yang terkena *bullying* keluar dari sekolah karena ketakutan. Lebih jauh lagi, tekanan emosi yang menetap dikarenakan *bullying* seringkali memiliki kekurangan kapasitas untuk belajar karena pengaruh stress dari rasa takut dan akhirnya kurang baik dalam tes akademis.

Untuk melihat fenomena *bullying* ini, sebuah organisasi SEJIWA bersama Plan Indonesia dan Universitas Indonesia melakukan sebuah penelitian mengenai perilaku *bullying* ini, dari hasil penelitian tersebut dikemukakan bahwa bentuk kekerasan yang meliputi *bullying* verbal, psikologis serta fisik dilaporkan oleh siswa 66.1% siswa SMP dan 67.9% siswa SMA. Selanjutnya kekerasan antar siswa di tingkat SMP secara berurutan terjadi di Yogyakarta (77.5%), Jakarta (61.1%) dan Surabaya (59.8%). Kekerasan di tingkat SMA terbanyak terjadi di Jakarta (72.7%), kemudian diikuti Surabaya (67.2%) dan terakhir Yogyakarta (63.8%). Sementara siswa SMP dan SMA mempersepsikan guru paling sering melakukan *bullying* psikologis (41.8%) dan 47.8%). Namun di SMP guru masih sering memberikan hukuman fisik (26.3%) daripada di SMA (24.0%) (<http://sejiwa.org>)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh organisasi SEJIWA diatas, terlihat bahwa fenomena *bullying* ini banyak sekali terjadi disekolah-sekolah, baik itu sekolah menengah pertama (SMP) maupun sekolah menengah atas (SMA), dengan jumlah hasil persentasi yang hampir seimbang. Dari hasil penelitian tersebut, terlihat *bullying* ini dilakukan juga oleh guru, sangat

disayangkan sekali seorang guru yang harusnya bertugas untuk mendidik dan juga sebagai teladan bagi siswa justru memberi contoh yang kurang mendidik kepada siswa. Senada dengan kasus *bullying* yang dilakukan oleh guru ini, sebuah acara *talkshow* disalah satu stasiun TV yang mengangkat tema “ Stop Kekerasan di Sekolah” mengutarakan bahwa kasus *bullying* disekolah bersumber dari guru, seorang guru yang memperlakukan siswa secara tidak baik atau kurang mendidik dengan memberikan hukuman atau label kepada siswa maka cenderung siswa tersebut akan meniru atau akan melampiaskan perlakuan guru tersebut kepada teman-temannya, bahkan kepada juniornya. (TVRI, 25/3/2012. 21:00-22.30).

Dari kasus *bullying* yang terjadi maka dapat dipertanyakan, apakah *bullying* terjadi karena tidak ada pihak yang merasa paling bertanggung jawab untuk mengintervensinya? persepsi ini seolah-olah memperlihatkan ketidakpedulian pendidik dalam menyikapi *bullying* disekolah. Setelah banyak korban berjatuhan, bahkan oknum guru sendiri yang melakukan tindak *bullying* terhadap anak didiknya, aksi kekerasan disekolah seringkali diketahui oleh pihak guru, namun asih dianggap sebagai hal yang biasa saja, akankah pendidik masih menutup mata dengan persoalan *bullying* disekolah.

Berdasarkan data di atas begitu banyak korban kekerasan yang terjadi. Kasus *bullying* tersebut terjadi disekolah dan menjadi bukti betapa *bullying* sebagai tindak kekerasan masih terus menerus terjadi didalam institusi pendidikan. Seperti yang telah dibahas sebelumnya sekolah sebagai institusi pendidikan seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak didik

untuk mengembangkan dirinya, serta menjadikan anak didik yang mandiri, berilmu, berprestasi dan berakhlak mulia. Namun masih sedikit sekali upaya yang dilakukan oleh para guru dan orangtua untuk mengatasi *bullying*, baik disekolah-sekolah apalagi diinstitusi pendidikan tinggi. Sebagian karena memang pada umumnya korban tidak mau melapor kepada pihak yang berwenang. Mereka menganggap hal itu sudah merupakan resiko yang harus ditanggung dan diatasi sendiri. Untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif tersebut dibutuhkan pelayanan konseling. Pelayanan konseling secara profesional harus dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dengan penuh tanggung jawab dan memiliki konsekuensi yuridis didalam menjalankan pratiknya.

Mengawali upaya yang mengarah kepada penelitian yang dimaksud, penulis telah melakukan peninjauan melalui wawancara dengan personil sekolah di dua sekolah menengah atas (SMA) yaitu SMA N 4 Padang dan SMA N 5 Padang pada tanggal 12 dan 14 Desember 2012 antara guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran dan siswa. Hasil dari survey awal yang dilaksanakan tersebut ditemukan fenomena umum yang bersifat sementara antara lain :

1. Sebagian Guru BK menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui bahwa adanya siswa yang menunjukkan perilaku *bullying* di sekolah seperti saling mengejek, menghina bahkan ada siswa yang saling memukul.

2. Guru BK hanya melakukan upaya pengentasan pada siswa yang berperilaku *bullying* jika telah ditemui siswa yang datang kepada guru BK melaporkan *bullying* yang dialaminya.
3. Pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah telah mengarah pada BK pola 17+ meskipun belum sepenuhnya terselenggara sebagaimana dikehendaki.
4. Ada beberapa siswa yang menyatakan pernah dibully (dilecehkan, dikucilkan oleh teman mereka) dan sampai saat ini mereka masih tertekan dan tidak menceritakan kepada orang lain (permasalahan mereka sendiri).
5. Ada sebagian guru mata pelajaran yang menyatakan bahwa masih belum optimalnya komunikasi antara guru BK dengan personil sekolah lainnya khususnya kepada guru mata pelajaran dalam hal mengatasi siswa yang menunjukkan perilaku *bullying*.

Berdasarkan fenomena perilaku *bullying* yang sering terjadi di sekolah, penulis sangat tertarik untuk membahas masalah ini, sehingga menambah wacana pendidik dalam menyikapi dan menindaklanjuti permasalahan *bullying* disekolah. Terutama sekali kepada guru bimbingan dan konseling dalam pemberian materi dan pembahasan masalah yang dialami siswa dan bertugas memberikan layanan bimbingan dan konseling disekolah. Sebagai salah satu tenaga pendidik, guru bimbingan dan konseling bertugas membantu siswa dalam mengembangkan diri dan potensinya sehingga sangatlah penting bagi guru bimbingan dan konseling untuk memahami permasalahan *bullying* ini.

Dengan memahami permasalahan ini, maka diharapkan peran guru bimbingan dan konseling untuk membuat program layanan yang preventif untuk mencegah terjadinya *bullying* disekolah serta menentukan langkah-langkah dalam mengatasi permasalahan *bullying* disekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Perilaku siswa belum sesuai dengan norma-norma yang berlaku di sekolah
2. Masih adanya siswa yang belum peduli terhadap korban *bullying*
3. Masih adanya sebagian guru Bimbingan dan Konseling yang belum memahami tentang karakteristik siswa yang berperilaku *bullying*
4. Belum terlihatnya peranan guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah perilaku *bullying* siswa di sekolah
5. Guru Bimbingan dan Konseling kurang memantau perkembangan siswa yang menjadi tanggung jawabnya.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi yang telah diuraikan terdahulu, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “bagaimana upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah perilaku *bullying* di SMA Negeri Se Kota Padang”.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling tentang konsep perilaku *bullying*.
2. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku *bullying*.
3. Kerjasama dengan personil lainnya dalam mencegah perilaku *bullying*

D. Asumsi

Penelitian ini dilandasi oleh asumsi sebagai berikut :

1. Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peranan penting dalam membantu siswa terhindar dari perilaku *bullying*.
2. Pencegahan perilaku *bullying* memungkinkan siswa berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian, maka peneliti membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman guru bimbingan dan konseling tentang konsep perilaku *bullying* ?
2. Bagaimana pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan guru BK dalam mencegah perilaku *bullying*?
3. Bagaimana kerjasama guru BK dengan personil lainnya di sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* ?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru BK dalam mencegah perilaku *bullying* berdasarkan pemahaman yang dimiliki guru BK tentang konsep perilaku *bullying*.
2. Mendeskripsikan mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru BK dalam mencegah perilaku *bullying*
3. Mendeskripsikan kerjasama guru BK dengan personil lainnya di sekolah dalam mencegah perilaku *bullying*.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, informasi bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya dalam psikologi belajar, dan psikologi pendidikan. Penelitian ini juga dapat memperkaya penelitian yang sudah ada serta memberikan gambaran mengenai upaya guru BK dalam mencegah perilaku *bullying* di SMA Negeri Se Kota Padang

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa/ peneliti sendiri

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas pada peneliti tentang upaya pencegahan perilaku *bullying* oleh guru BK, sehingga dapat mengaplikasikannya dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling lainnya pada saat menjadi guru BK nantinya.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai pemahaman atau gambaran bagi guru BK bahwa siswa yang masih dalam tahap perkembangan sering menunjukkan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma termasuk perilaku *bullying*.

H. Penjelasan Istilah

1. *Bullying*

Menurut Tattum and Tattum (dalam Rigby, 2002:27) *bullying* adalah sebuah keinginan yang secara sadar dilakukan seseorang dengan tujuan menyakiti orang lain dan membuat orang lain tersebut berada dibawah tekanan. Farrington (dalam Rigby, 2007:15) mendefinisikan *bullying* sebagai “*Repeated oppression, psychological or physical, of a less powerful person by a more powerful person*” yang artinya sebagai penindasan secara berulang-ulang kali secara psikologis ataupun fisik, dari seseorang yang merasa lebih kuat kepada seseorang yang lemah.

Perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku yang dilakukan secara verbal oleh siswa dengan tujuan untuk menyakiti temannya dan dilakukan berulang-ulang kali

2. Upaya

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1995:1109) “upaya adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai sesuatu maksud memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya”. Berdasarkan pengertian tersebut upaya guru BK artinya usaha yang dilakukan guru BK

untuk mencapai maksud tertentu yaitu usaha dalam mencegah perilaku *bullying*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya guru BK dalam mencegah perilaku *bullying* yaitu guru BK memiliki pemahaman tentang perilaku *bullying*, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan untuk mencegah perilaku *bullying* serta melakukan kerjasama dengan personil lainnya di sekolah.

3. Guru Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2008 Guru BK adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Guru BK sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru BK yang bertugas di SMA Negeri Se Kota Padang.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Bullying

1. Pengertian *Bullying*

Bullying merupakan perilaku yang kompleks, oleh karena itu sulit untuk didefinisikan. Para ahli pun mendefinisikan *bullying* secara berbeda-beda. Pengertian *bullying* menurut Tattum and Tattum (dalam Rigby, 2002:27) adalah sebuah keinginan yang secara sadar dilakukan seseorang dengan tujuan menyakiti orang lain dan membuat orang lain tersebut berada di bawah tekanan.

Farrington (dalam Rigby, 2007:15) mendefinisikan *bullying* sebagai “*Repeated oppression, psychological or physical, of a less powerful person by a more powerful person*” yang artinya sebagai penindasan secara berulang-ulang kali secara psikologis ataupun fisik, dari seseorang yang merasa lebih kuat kepada seseorang yang lemah.

Senada dengan hal itu Tisna (2010:4) menjelaskan mengenai tiga unsur yang mendasar pada perilaku *bullying*, yaitu:

- a. Bersifat menyerang (agresif) dan negatif.
- b. Dilakukan secara berulang kali.
- c. Adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat.

Dari beberapa pengertian *bullying* dapat dilihat secara garis besar bahwa *bullying* terdiri dari :

- a. Perilaku agresif yang bersifat negatif, menyakitkan, dan membuat orang lain tertekan. Perilaku tersebut tidak hanya bersifat fisik namun juga psikologis.
- b. Perilaku dilakukan secara berulang-ulang kepada korban dan dilakukan sengaja kepada korban.
- c. Terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Ketidakseimbangan tersebut membuat korban tak bisa membalas perilaku kekerasan atau konflik yang dilakukan pelaku *bullying*, dan perilaku agresif atau kekerasan tersebut tak bisa dikatakan *bullying* jika kekuatan antara korban dan pelaku seimbang.

2. Bentuk Perilaku *Bullying*

Tidak semua perilaku *bullying* jelas seperti memukul dan memaki. Terkadang *bullying* dilakukan secara halus, misalnya menjauhkan seseorang dari sebuah kelompok atau kegiatan. Hal itu menyebabkan korban sering tidak mengetahui bahwa ia telah menjadi korban *bullying*. Jadi, *bullying* bisa dilakukan secara langsung dan juga secara tidak langsung.

Bullying secara langsung dan tak langsung menurut Harris dan F.

Petrie (2003:2) antara lain sebagai berikut :

Tabel 1. Tipe *Bullying*

| Tipe <i>bullying</i> | |
|--|---|
| Lansung | Tidak lansung |
| a) Mencela/mengejek b) Memanggil nama c) Menatap secara tajam d) Memukul e) Menggunakan senjata untuk menyakiti orang lain f) Mencuri atau menyembunyikan barang orang lain | a) Mempengaruhi orang lain untuk mencela/ mengejek korban b) Menyebarkan rumor tentang seseorang c) Mempengaruhi orang lain untuk menyakiti seseorang secara fisik d) Mengucilkan seseorang dengan sengaja |

Selain itu Beane (2008:3) menjelaskan bahwa perilaku *bullying* terjadi dalam berbagai bentuk yaitu: fisik, verbal, dan sosial relasional. Berbagai bentuk perilaku *bullying* tersebut dapat dicontohkan dan dibedakan diantaranya sebagai berikut :

Tabel 2. Bentuk Bentuk Perilaku *Bullying*

| Bentuk perilaku <i>bullying</i> | | |
|--|--|---|
| Fisik | Verbal | Sosial relational |
| a) Memukul b) Menyepak c) Mendorong d) Menolak e) Mengambil ,mencuri f) merusak,m embuat cacat barang milik korban g) Menampar | a) Memanggil nama b) Menghina c) Mencemooh/ mencela d) Intimidati e) Membisikkan sesuatu dibelakang korban | a) Merusak dan memanipulasi hubungan b) Menjauhkan korban dari kelompok c) Mempermalukan dan mengina d) Menggunakan bahasa tubuh yang negatif dan mengancam e) Membuat pesan-pesan yang menyakitkan f) Menghancurkan reputasi korban (dengan gosip, rumor / berita bohong) |

Beberapa penelitian para ahli menunjukkan bahwa bentuk perilaku *bullying* di lingkungan sekolah lebih banyak dilakukan secara verbal dibandingkan secara fisik. Senada dengan hal itu Harris dan F. Petrie (2003:60) menyatakan bahwa umumnya pada sekolah menengah atas dilaporkan bahwa siswa yang melakukan *bullying* “paling kurang” dipanggil nama (45 persen), digoda secara tidak menyenangkan (44 persen), dijauhkan dari aktivitas (31 persen), di pukul atau di tendang (24 persen), atau diancam (20 persen)

Senada dengan pendapat sebelumnya Colorosa (2007:47) juga mengelompokkan bentuk-bentuk perilaku *bullying* sebagai berikut :

a. *Bullying* secara fisik

Contoh *bullying* fisik antara lain memukuli, berkelahi, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, meludahi korban, menekuk anggota tubuh korban hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak dan menghancurkan barang pakaian serta barang-barang milik korban, menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara push up, menolak sesuatu, menarik rambut, mencubit dan pemerasan.

b. *Bullying* secara verbal

Contoh *bullying* verbal antara lain memberikan julukan nama tertentu, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan baik yang bersifat pribadi maupun rasial, pernyataan-pernyataan yang bernuansa seksual atau pelecehan seksual, perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, email yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan yang tidak benar, kasak kusuk yang keji dan keliru, gosip yang dapat menjadi penindasan, memaki, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menebar gosip, menolak dan mengejek, mengancam, merendahkan, mengganggu.

c. *Bullying* secara mental atau psikologis

Contoh *bullying* mental atau psikologis antara lain memandang sinis, memandang dengan penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau email, memandang yang merendahkan, memelototi, mencibir, mengintimidasi, mengabaikan dan mendiskriminasikan.

d. *Bullying* Relasional

Bullying relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, bahu yang bergidik, helaan nafas, cibiran, tawa yang mengejek dan bahasa tubuh yang kasar.

3. Faktor Faktor yang Mempengaruhi *Bullying*

Terdapat beberapa kebutuhan khusus yang mendorong perilaku *bullying*. Olweus (dalam Gordon, 2009:26) mengidentifikasi 3 faktor penting yang mempengaruhi pelaku *bullying*:

- a. Kebutuhan untuk merasa kuat dan mengontrol orang lain.
- b. Pengalaman yang buruk di rumah yang membimbing pelaku berkeinginan untuk menyakiti orang lain.
- c. Adanya keuntungan dari mendapatkan uang korban atau menyuruh orang melakukan sesuatu

Selanjutnya Gordon (2009:26) menjelaskan bahwa kebutuhan akan merasa kuat mungkin menjadi faktor yang paling penting dalam memahami mengapa anak-anak melakukan *bullying* pada orang lain, karena hal itu secara langsung mendorong perilaku *bullying*. Kebutuhan tersebut menjadi alasan pelaku terus untuk mencari target yang terlihat tak membalas dan lebih terlihat tersakiti oleh perlakuannya. Mereka mungkin mencari target yang secara fisik lebih kecil, berpakaian atau terlihat berbeda, atau yang memiliki sedikit teman yang akan membantunya. Ketika korban terlihat bahwa ia takut atau marah dari perlakuan *bullying*, pelaku lalu mendapatkan kepuasan dari reaksi korban dan melanjutkan targetnya ke korban tersebut.

Mellor dan Djuwita (dalam Astuti, 2008:50) mengemukakan bahwa “Bullying terjadi akibat faktor lingkungan, keluarga, sekolah, media, budaya, dan peer group”. Selain itu, Astuti (2008:51) mengungkapkan bahwa penyebab terjadinya bullying antara lain: lingkungan sekolah yang kurang baik, tindakan senioritas tidak pernah diselesaikan, guru memberikan contoh kurang baik pada siswa, ketidakharmonisan di rumah dan karakter anak.

4. Dampak *Bullying*

Lingkungan sekolah perilaku *bullying* dapat diperankan oleh siswa, guru, dan staf dari pihak sekolah. *Bullying* yang sering muncul di sekolah ialah antar siswa. Namun tak jarang guru atau staf sekolah menjadi pelaku dan juga sebagai korban dalam perilaku *bullying* di sekolah

Menurut Olweus (dalam Rigby, 2002:28-29). *bullying* pada siswa terbukti ketika terjadi kesulitan pada siswa sebagai korban untuk mempertahankan dirinya. Selanjutnya ia menegaskan dari sudut pandang sebagai korban bahwa seorang siswa terkena *bullying* atau menjadi korban ketika mereka berulang kali mendapatkan perlakuan negatif dari salah satu atau banyak siswa lainnya.

Olweus (dalam Rigby, 2002:29) memberikan contoh perlakuan negatif dalam perilaku *bullying* pada siswa. Ia menerangkan bahwa seorang siswa dikatakan terkena *bullying* ketika siswa lain atau sekelompok siswa antara lain :

- a. Mengatakan sesuatu yang tak menyenangkan, memperolok-olokan atau memanggil korban dengan nama yang menyakitkan.
- b. Sepenuhnya mengabaikan atau menjauhkan korban dari kelompok dengan sengaja.
- c. Memukul, menyepak, mendorong , atau mengancam korban.

- d. Menceritakan kebohongan atau berita salah mengenai korban, atau mengirim pesan dan mencoba membuat siswa lain tidak menyukai korban.

Dampak *bullying* di sekolah bagi pelaku, korban, dan saksi antara lain:

- a. Dampak pada pelaku *bullying* (*bully*)

Walaupun pelaku *bullying* terlihat populer di sekolah, banyak dari mereka mengalami masalah dalam mempercayai orang lain dan mendekati diri dengan orang lain, dan hasilnya, mereka memiliki sedikit persahabatan yang tersisa. Berdasarkan penelitian dari The Nemours Foundation's Center for Children's Health Media, dikatakan bahwa walaupun ketika pelaku *bullying* populer di sekolah menengah pertama, kepopuleran tersebut mungkin akan menurun di sekolah menengah atas jika dia tetap melanjutkan perilaku *bullying*. Anak yang tetap melanjutkan perilaku *bullying* di sekolah menengah atas hanya bermain dengan pelaku *bullying* yang lain (Gordon, 2009: 23).

- b. Dampak pada korban *bullying* (*victim*)

Gordon (2009: 18) menjelaskan bahwa bagi sebagian besar orang, *bullying* dapat mengakibatkan dampak negatif yang serius, baik jangka pendek maupun jangka panjang. *Bullying* dapat berakibat pada apa yang siswa lakukan di sekolah. Anak yang terkena *bullying* bisa jadi menjadi takut pergi ke sekolah. Para peneliti percaya bahwa korban *bullying*

mungkin sangat tertekan dan terganggu oleh *bullying* hingga mereka kehilangan ketertarikan pada pekerjaan sekolah. *Bullying* juga bisa menyebabkan masalah sosial, anak yang terkena *bullying* mungkin memiliki kesulitan dalam mempercayai orang lain dan mengembangkan persahabatan yang kuat. Menurut Harris dan Petrie (2003:6) dampak dari *bullying* ini diantaranya merendahkan *self esteem*, meningkatkan ketidakhadiran, depresi, menurunkan *academic performance*, dan merusak hubungan sosial. Pengalaman terkena *bullying* terlihat memiliki dampak jangka panjang pada anak, termasuk rendahnya *self-esteem*, depresi, dan upaya bunuh diri. pengaruhnya juga terjadi pada kehadiran anak disekolah, dilaporkan bahwa anak yang terkena *bullying* keluar dari sekolah karena ketakutan. Lebih jauh lagi, tekanan emosi yang menetap dikarenakan *bullying* akan mempengaruhi pencapaian akademis. Siswa yang terkena *bullying* seringkali memiliki kekurangan kapasitas untuk belajar karena pengaruh stress dari rasa takut dan akhirnya kurang baik dalam tes akademis.

c. Dampak pada saksi (*bystander*)

Menurut Harris dan Petrie (2003:7), mengamati anak lain terkena *bullying* berulang kali menyebabkan konflik emosi pada saksi (*bystander*), seperti marah, sedih, takut, dan tak acuh. Saksi akan merasa bersalah ketika tak bisa membantu korban dan takut hal yang sama mungkin terjadi pula pada mereka. Menariknya, penelitian menemukan bahwa korban dan saksi *bullying*

memiliki reaksi psikologis yang sama. Baik korban maupun saksi yang dalam kontak dengan kekerasan pada beberapa periode waktu mulai untuk menekan perasan empati pada orang lain. Hal tersebut diperkuat oleh Gordon (2009: 24) yang mengatakan bahwa saksi atau siswa yang menyaksikan *bullying*, mungkin akan takut berjalan ke sekolah atau dari sekolah serta sendirian jalan sama seperti korban *bullying*.

5. Cara mencegah perilaku *bullying* pada siswa

Bullying yang terjadi tidak dapat dibiarkan begitu saja. Setelah mengenali dan menyadari bahwa praktik *bullying* telah terjadi, maka perlu ada upaya untuk mencegah *bullying* tersebut. Penanganan tidak hanya ditujukan kepada korban *bullying*, akan tetapi pelaku *bullying* juga perlu penanganan khusus agar tidak mengulangi tindakannya tersebut.

Nusantara (2008:31) menyatakan bahwa “Pelaku *bullying* harus ditangani dengan sabar dan tidak menyudutkannya dengan pertanyaan yang interogatif”. Karena itu, jangan pernah menyalahkan pelaku *bullying*, tapi sebaliknya beri kepercayaan agar dapat memperbaiki dirinya. Tumbuhkan empatinya, agar pelaku dapat merasakan perasaan sang korban saat menerima perlakuan *bullying*. Angkatlah kelebihan atau bakat sang pelaku *bullying* di bidang yang positif, usahakan untuk mengalihkan energinya pada bidang yang positif.

Korban *bullying* juga memerlukan penanganan khusus. Nusantara (2008:32) menyatakan bahwa “korban *bullying* mungkin lebih cenderung menutup diri, sehingga perlu ditumbuhkan rasa nyaman dan

percaya diri agar dia mau lebih terbuka untuk menceritakan masalahnya”. Jika korban sudah mau terbuka maka hal selanjutnya yang harus dilakukan yaitu dengan menghormati pilihan dan membekalinya dengan cara-cara menghadapi pelaku *bullying*. Patut diingat bahwa *bullying* tidak dapat dihadapi dengan *bullying*, karenanya korban *bullying* harus diajari untuk menghadapi *bullying* dengan tegas tapi peduli. Korban *bullying* dapat menanggapi ejekan dengan tegas dan kemungkinan besar tidak memasukkan ke dalam hati, sehingga pelaku *bullying* akan melihat dirinya sebagai pribadi yang kuat dan tidak akan mengganguya lagi. Selain itu, Cowie dan Jennifer (2009:15) mengemukakan hal-hal yang dapat dilakukan untuk mencegah *bullying* antara lain “pengawasan guru terhadap siswa, penerapan peraturan dan kode etik sekolah, membangun kesadaran dan pemahaman siswa tentang *bullying*, dan menciptakan kondisi sekolah yang ramah terhadap siswa”.

Berdasarkan uraian di atas, maka *bullying* harus ditangani tidak hanya bagi pelaku tapi juga bagi pihak korban. Hal ini merupakan tanggung jawab berbagai pihak dalam mencegahnya. Peranan sekolah sebagai institusi pendidikan sangat dibutuhkan, mengingat bahwa tindakan *bullying* sebagian besar terjadi di sekolah. Guru sebagai komponen utama dalam sekolah dapat berperan dalam mencegah *bullying*.

B. Upaya Guru Pembimbing dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa di SMA Negeri Se Kota Padang

Layanan bimbingan dan konseling disekolah ditujukan kepada siswa yang ada disekolah yang bertujuan membantu siswa dalam mengembangkan dirinya agar menjadi pribadi yang mandiri. Proses pengembangan diri siswa ini dilakukan dalam pertemuan tatap muka antara guru BK dan siswa, dimana guru BK selaku pemberi layanan membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahannya sehingga potensi siswa dapat berkembang optimal.

Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar siswa memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya sendiri, sehingga mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.

Menilik pentingnya peranan layanan bimbingan serta upaya guru BK dalam membantu siswa menuntaskan hambatan yang dialami dalam kegiatan pembelajaran disekolah, maka perlu kiranya seorang guru BK memahami dan mendalami permasalahan *bullying* sebagai salah satu perilaku agresif yang terselubung yang saat ini sudah semakin meresahkan dunia pendidikan.

Sebagaimana guru BK pahami, siswa merupakan individu yang unik berbeda satu dengan yang lainnya, perbedaan inilah yang terkadang menimbulkan berbagai konflik beragam yang terjadi dalam setiap hubungan

yang terjadi antara masing-masing individu satu dengan yang lainnya dalam situasi hubungan social yang terjadi disekolah.

Kurangnya pemahaman dan penghargaan siswa bahkan lingkungan dimana siswa berada terhadap perbedaan individual inilah yang menyebabkan terjadinya konflik yang berujung dengan perilaku *bullying* pada siswa, dimana siswa sangat menyadari dengan kekuasaan yang dimiliki (pelaku *bullying*) merasa mampu untuk menindas siswa yang lebih lemah (korban) ditambah lagi dengan adanya kesempatan dan terkadang minat dari siswa lainnya untuk sekedar ikut memanas situasi yang terjadi atau malah ikut terlibat didalamnya (bully assistance), belum lagi ditambah dengan siswa yang ikut bersorak atau sekedar menonton kejadian *bullying* yang berlangsung.

Dari pembahasan di atas tergambar bahwa *bullying* sebagai perilaku agresif tidak bisa didiamkan dan diabaikan begitu saja. Untuk itu sangat penting kiranya bagi guru BK melakukan langkah-langkah pencegahan dalam mengatasi permasalahan *bullying* disekolah.

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi permasalahan *bullying* disekolah sesuai dengan fungsi dari layanan BK itu sendiri menurut Prayitno (1997:23-24), yaitu :

1. Fungsi layanan

- a. Pemahaman, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memahami diri dan lingkungannya
- b. Pencegahan, yaitu untuk membantu peserta didik mampu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya
- c. Pengentasan, yaitu untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang dihadapi
- d. Pengembangan dan pemeliharaan, yaitu untuk membantu peserta didik menyalurkan dan mengembangkan potensi sesuai dengan kondisi lingkungan yang sesuai.
- e. Advokasi, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memperoleh pembekalan atas hak atau kewajiban yang kurang mendapat perhatian.

2. Bidang pelayanan

- a. Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat, minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis
- b. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat

dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.

- c. Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/ madrasah dan belajar secara mandiri
- d. Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

3. Jenis Layanan

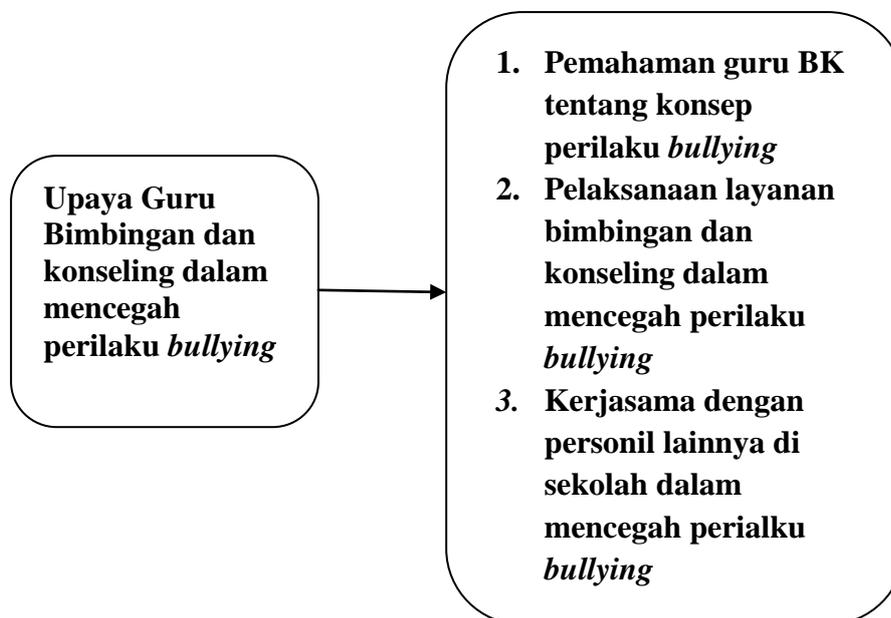
- a. Layanan Orientasi, yaitu layanan yang membantu klien memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah dan objek-objek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik dilingkungan yang baru.
- b. Layanan Informasi, yaitu layanan yang membantu klien menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan klien.
- c. Layanan Penempatan penyaluran, yaitu layanan yang membantu klien memperoleh penempatan dan penyaluran yang sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing

- d. Layanan Penguasaan konten, yaitu layanan yang membantu klien menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan kebiasaan belajar yang baik, mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.
- e. Layanan Konseling perorangan, yaitu layanan yang membantu klien dalam mengatasi masalah pribadi.
- f. Layanan Bimbingan kelompok, yaitu layanan yang membantu klien dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.
- g. Layanan Konseling kelompok, yaitu layanan yang membantu klien dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.
- h. Layanan Konsultasi, yaitu layanan yang membantu klien atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi atau masalah klien.
- i. Layanan Mediasi, yaitu layanan yang membantu klien menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar mereka.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa upaya guru BK menjadi sangat penting dalam membantu siswa mencegah dan menanggulangi perilaku *bullying* yang terjadi disekolah agar siswa mencapai aktualisasi diriya, siswa dapat menjadi pribadi yang percaya diri, setia, mampu beradaptasi dengan lingkungannya, menghargai orang lain dan dirinya, berpikir jernih, bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya serta mampu mengekspresikan dirinya ditengah masyarakat.

Agar kegiatan pelayanan benar-benar menunjukkan hasil yang baik, perlu disusun dan dirumuskan program layanan sedemikian rupa sehingga benar-benar dibutuhkan, dirasakan manfaatnya serta meningkatkan kualitas siswa yang menerima bantuan. Idealnya seluruh layanan BK yang diselenggarakan kepada siswa harus disusun sedemikian rupa berdasarkan ketentuan yang ada baik program mingguan, bulanan, semesteran maupun tahunan. Begitu pula program satuan layanan dan kegiatan pendukung harus ada untuk setiap jenis layanan untuk setiap bidang bimbingan (Prayitno, 1999:54).

KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar I : Kerangka Konseptual

Keterangan :

Dari kerangka konseptual di atas, penulis ingin melihat upaya guru BK dalam mencegah perilaku *bullying* yakni melihat tentang pemahaman guru BK mengenai konsep perilaku *bullying*, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku *bullying* dan kerjasama dengan personil sekolah lainnya dalam mencegah perilaku *bullying*.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya guru BK dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa di sekolah, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa upaya guru BK dalam hal pemahaman guru BK mengenai konsep perilaku *bullying* pada sub aspek **pengertian perilaku *bullying*** 67,65% guru BK memahami mengenai aspek tersebut. Pada sub aspek **bentuk perilaku *bullying*** 76,47% guru BK memahami aspek tersebut. Pada aspek **faktor penyebab perilaku *bullying*** 79,41% guru BK memahami aspek tersebut. Selanjutnya pada aspek **dampak perilaku *bullying*** 58,82% guru BK memahami aspek tersebut.
2. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa upaya guru BK dalam hal pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada sub aspek **layanan orientasi** 91,18% guru BK telah mengenalkan lingkungan baru kepada siswa yang terkait dengan pencegahan perilaku *bullying*. Pada sub aspek **layanan informasi** 88,24% guru BK telah memberikan informasi yang dibutuhkan siswa agar tercegah dari perilaku *bullying*. Pada sub aspek **layanan penempatan penyaluran** 70,59% guru BK telah menempatkan siswa sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki siswa agar siswa terhindar dari perbuatan *bullying*. Pada sub aspek **layanan bimbingan dan konseling** 55,88% guru BK telah memberikan kesempatan kepada siswa dapat saling mengeluarkan pendapat untuk dapat tercegah dari perilaku *bullying*.

3. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa upaya guru BK dalam hal bekerja sama dengan pihak terkait di sekolah untuk mencegah perilaku *bullying* pada siswa pada sub aspek bekerja sama dengan **kepala sekolah 85,29%** guru BK telah bersama-sama dengan kepala sekolah untuk mencegah perilaku *bullying*. Pada sub aspek bekerjasama dengan **guru mata pelajaran 82,35%** guru BK telah melakukan kerjasama dengan guru mata pelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil-hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru BK senantiasa lebih meningkatkan pemahaman mengenai perilaku *bullying* yang dilakukan siswa disekolah, khususnya pemahaman mengenai dampak perilaku *bullying*
2. Guru BK senantiasa lebih meningkatkan perannya dalam bekerjasama dengan personil sekolah yang terkait seperti kepala sekolah dan guru mata pelajaran
3. Diharapkan pada masa yang akan datang guru BK dalam memberikan layanan telah mempunyai perencanaan yang matang untuk upaya pencegahan perilaku *bullying*. Khususnya dalam perencanaan layanan bimbingan kelompok karena layanan ini sangat membantu sekali bagi siswa untuk dapat mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang terwujudnya tingkah laku yang lebih efektif.
4. Kepala Sekolah, yaitu sebagai bahan masukan untuk merumuskan dan mengambil tindakan serta langka-langkah yang kongkrit untuk dapat

menciptakan dan meningkatkan hubungan kerjasama antara guru BK di sekolah agar terhindarnya perilaku yang merugikan siswa di sekolah khususnya perilaku *bullying*.

KEPUSTAKAAN

- A.Muri Yusuf. 2005. *Dasar-dasar Metoda Penelitian*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Statistik Penelitian*. Jakarta:Rajawali Pers
- Astuti, R. P. 2008. *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak)*. Jakarta: Grasindo.
- Beane, A.L. 2008. *Protect Your Child From Bullying*. San Francisco. Jossey-Bass
- Colorosa, B. 2007. *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Dewa Ketut Sukardi. 2000. *Pengantar Pelaksanaan BK di Sekolah*. Jakarta: PT.Bina Aksara
- Gordon, A.M. 2009. *Dealing With Bullying*. New York: Chelsea House
- Harris, Sandra dkk. 2003. *The Bullies, the Victims, the Bystanders*. Maryland : The Scarecrow Press
- [Http://www.masbied.com/2010/03/22/mengatasi-bullying-di-sekolah/](http://www.masbied.com/2010/03/22/mengatasi-bullying-di-sekolah/). Diakses pada tanggal 23 November 2012
- [Http://Eprints.Undip.Ac.Id/10123/1/Fenomena-Bullying-Di-Sekolah-Dasar-Negeri-Di-Semarang.Pdf](http://Eprints.Undip.Ac.Id/10123/1/Fenomena-Bullying-Di-Sekolah-Dasar-Negeri-Di-Semarang.Pdf). diakses pada tanggal 23 November 2012
- [Http://Fkip.widyamandala.ac.id/berita/brita-fkip/school-bullying-dan-peran-guru-dalam-mengatasinya.html](http://Fkip.widyamandala.ac.id/berita/brita-fkip/school-bullying-dan-peran-guru-dalam-mengatasinya.html)
- KBBI. 1995. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta : Balai Pustaka
- Permendiknas No. 27 Tahun 2008. *Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. Jakarta: Depdikbud
- Prayitno. 1997. *Pelayanan BK di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta

- Riduwan. 2002. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rigby, K. 2002. *New Perspective On Bullying*. London: Jessica
- Rudi, Tisna. 2010. *Informasi Perihal Bullying*. Ebook. Diakses bulan Maret 2012
- Saifudin Azwar. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sidiknas. 2003. Undang-undang Sidiknas No. 20 Tahun 2003. Yogyakarta: Media Abadi
- Suci Chintya Dewi. 2011. Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di SMAN 8 Bandar Lampung. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Bandar Lampung. Universitas Lampung